

Representasi Nilai Moral Dalam Cerita Wayang Kulit Semar Bangun Khayangan di Channel YouTube Javanese Puppet Art

Oleh:

Muhammad Iqbal Alim El Hakim,

Nama Ainur Rochmaniah

Progam Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Juni, 2023

Pendahuluan

- Saat ini pagelaran Wayang sudah jarang ditemui di tanah Jawa, kuatnya arus globalisasi membuat banyak budaya di Indonesia tergerus dan tergantikan oleh budaya luar negeri yang masuk (Purwanto, 2018). Banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah hingga komunitas pecinta budaya di Indonesia berusaha keras agar budaya di Indonesia tetap dilestarikan dan dikenal oleh para generasi muda.
- Komunitas-komunitas budaya di Indonesia juga tidak kalah dalam mengupayakan kelestarian budaya dan adat istiadat di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan banyaknya komunitas-komunitas online yang sering membagikan momen pagelaran secara online melalui media internet hingga media sosial. Biasanya komunitas budaya ini memiliki akun yang khusus untuk memperkenalkan budaya-budaya di Indonesia. Contohnya ada akun youtube “Javanese Puppet Art” yang sering membagikan momen pagelaran wayang dari tanah Jawa secara online.
- Dalam penelitian kali ini fokus peneliti terletak pada video yang berjudul Semar Mbangun Kayangan Part 1. Cerita wayang yang ditayangkan oleh kanal youtube yang berjudul “Semar Bangun Khayangan” tersebut telah ditonton sebanyak 1,4 ribu penonton, sehingga peneliti ingin mencari tahu tentang nilai-nilai yang termuat dalam cerita tersebut.

Pendahuluan

- Seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti pada paragraf awal disebutkan bahwa cerita dari pagelaran wayang memiliki banyak makna cerita yang dapat diambil sebagai sumber pengetahuan dalam berperilaku, bahkan hampir semua cerita wayang memiliki amanat berupa nilai moral yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam bersikap dan berperilaku. Begitupun dengan cerita wayang Semar Mbangun Kayangan ini.
- Penelitian ini paling tepat dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Semiotika pada dasarnya adalah kajian ilmu yang berkaitan dengan tanda-tanda (*sign*) beserta nilai dan maknanya dalam kehidupan sosial umat manusia (AS & Umay, n.d.).
- penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure, Semiotika pada dasarnya adalah kajian ilmu yang berkaitan dengan tanda-tanda (*sign*) beserta nilai dan maknanya dalam kehidupan sosial umat manusia.
- Peneliti menggunakan analisis semiotika dengan tujuan untuk menemukan representasi nilai moral atas cerita wayang kulit “Semar Bangun Khayangan” yang diunggah oleh akun Youtube Javanese Puppet Art. Dengan demikian, penggunaan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure diharapkan mampu menjadi sarana memperoleh makna yang terkandung dibalik cerita tersebut.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

1. Minat penonton pertunjukan wayang kulit yang menurun sehingga memunculkan komunitas-komunitas baru seperti komunitas online, seperti Akun Youtube Javanese Puppet Art
2. Salah satu videonya yang memiliki viwers hampir 1,5 ribu penonton yang berjudul “Semar Bangun Kayangan”
3. Video tersebut dianalisis dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan menggunakan teori deontology Immanuel Kant

Metode

- Jenis Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara menyeluruh dan mendalam
- Objek Penelitian ini adalah pagelaran wayang yang diunggah oleh akun Javanese Puppet Art bertajuk “Semar Mbangun Kayangan” yang berdurasi hampir 1 jam pada Part 1.
- Teknik pengumpulan data primer dengan observasi secara langsung dengan menonton video tersebut yang didapat dari channel akun Youtube "Javanese Puppet Art" (<https://www.youtube.com/watch?v=WpFWvIKp5mo>). Dua, data sekunder berupa catatan dari literatur-literatur seperti jurnal penelitian, buku serta data dari internet.

Hasil



Dalam penelitian ini peneliti hanya akan melakukan observasi pada channel Youtube Javanese Puppet Art dengan video yang berjudul “Putune Ki Winoto – Ki Sanggup Subaryanto Lakon Semar Mbangun Kahyangan Part 1”, dengan pertimbangan bahwa video tersebut telah ditonton sebanyak 1,4 ribu penonton, sehingga peneliti ingin mencari tahu tentang nilai-nilai yang termuat dalam cerita tersebut. Karena dengan nilai penonton yang sebanyak itu apakah para penonton wayang kulit tersebut dapat mengerti semua tentang nilai-nilai yang disampaikan oleh dalang sebagai sutradara sekaligus memainkan gerakan peraga tokoh wayang yang ditampilkan.

Analisis Tabel 1



- Analisis tanda pilihan #1

Pembahasan

<i>SIGNIFIER (PENANDA)</i>	<i>SIGNIFIED (PETANDA)</i>
<p>Di gambar tersebut ada beberapa tokoh wayang seperti Pandawa lima, Prabu Kresna, Tambak Ganggeng dan Bagong.</p> <p>Dalang menceritakan awal mula pembukaan cerita wayang kulit dengan intonasi tinggi (suluk)</p> <p>Dalang: <i>Omomanis sabda nira, sang noto'o, marang coraka sumiwi mung gweng ngayun, kang sumiwi mung gweng ngayun.</i></p> <p>Terjemahan: Puntadewa menyampaikan kepada utusan (bagong) yang berada ditengah balai pertemuan dan memberikan sebuah salam hangat kepadanya</p>	<p>Gambar tersebut menunjukkan dalang menceritakan alur bahwa Pandawa lima menyambut Bagong dengan ramah dan memberikan salam.</p>
<i>DENOTATIVE SIGN</i>	
<p>Dalang menceritakan tokoh wayang Puntadewa bahwa sebagai pemimpin kelompok dia memberikan salam hangat kepada tamu yang dijamuinya.</p>	
<i>CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)</i>	<i>CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)</i>
<p>Pandawa lima dan para petinggi kerajaan menjamu tamu yaitu bagong dengan sambutan hangat.</p>	<p>Salam hangat dari pandawa lima terhadap bagong merupakan tindakan menghargai tamu.</p>
<i>CONOTATIVE SIGN</i>	
<p>Puntadewa dan para saudaranya serta petinggi kerajaan merupakan tokoh terhormat dalam suatu bangsa. Nilai kehormatan tersebut sangat tampak dengan tindakan para tokoh bangsawan tersebut dengan menyambut hangat tamunya sebelum mengerti maksud dari kedatangannya.</p>	

Analisis Tabel 2



Analisis Tanda Pilihan #2

Pembahasan

SIGNIFIER (PENANDA)	SIGNIFIED (PETANDA)
<p>Dalang menggerakkan tokoh seperti bagong dan yudistira sebagai tanda bahwa peragaan tokoh wayang kulit dalam berdialog dengan wayang kulit tersebut digerakan seperti halnya manusia dalam menjelaskan sesuatu serta dalang mengubah-ubah intonasi setiap lakon wayang yang dijalankan.</p> <p>Dalang menceritakan percakapan antar tokoh wayang (10.50 – 12.05)</p> <p><i>Werkudara:</i> yo jombloh, aku sarujuk podo bakal teko marang kadempel, lantaran aku rumongso weruh labuh-labete kakang semar marang kodang pandowo, embuh maneh lek kakangku</p> <p><i>Puntadewa:</i> Menowo aku adi sena, rumongso binggung, opo karepe kakang semar.</p> <p><i>Bagong:</i> nggeh ndoro, mangkek rama mbangun seng koyok ngonten niku tujuane mbangun akhlak warga seng ono kadempel, supoyo coto pemikiran bene kaya pemikirane deso-deso liane.</p> <p>Terjemahan</p> <p><i>Bima:</i> ya bagong, saya setuju akan datang ke desa kadempel, karena aku menganggap tahu bakti dari semar kepada para pandawa, tetapi tidak tahu lagi dengan kakakku.</p> <p><i>Yudistira:</i> kalau aku adik bima masih merasa bimbang dengan apa yang di inginkan oleh semar.</p> <p><i>Bagong:</i> iya tuan, bapak semar membangun desa seperti itu dengan tujuan membangun akhlak warga yang ada di kadempel, supaya pemikiran warga desa juga seperti desa-desa lainnya.</p>	<p>Percakapan terjadi di halaman istana yang melibatkan antara Bima, Puntadewa dan bagong. Dalam percakapan tersebut bima menerima saran bagong dengan tangan terbuka sedangkan sang kakak Puntadewa masih bimbang untuk bertamu kedesaanya bagong.</p>
DENOTATIVE SIGN	
<p>Dialog antar tokoh wayang kulit dalam sebuah pagelaran hanya diucapkan oleh dalang secara monolog dengan mengubah-ubah intonasi suara.</p>	
CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
<p>Gerak wayang kulit dan suara setiap penokohan yang dimainkan oleh dalang merepresentasikan bahwa tokoh wayang kulit sama halnya dengan manusia dan karakter wayang tersebut.</p>	<p>Bima sangat antusias dalam menerima undangan dari bagong karna rasa terima kasih dan kepeduliannya kepada para pandawa lima, akan tetapi sebaliknya sang kakak Puntadewa masih bimbang dengan apa yang seharusnya dia akan lakukan..</p>
CONOTATIVE SIGN	
<p>Setiap tokoh wayang memiliki perbedaan terhadap perubahan suara dan gerakan wayang kulit sesuai dengan apa yang disampaikan. Seperti tokoh bima yang merupakan ksatria yang tegas dan berhati besar suara yang diutarakan oleh dalang juga mengikuti dengan bernada tinggi sedangkan sang kakak Puntadewa seorang pemimpin yang tegas tetapi lembah manah (lemah lembut) sang dalang menyuarakannya dengan nada rendah. Tokoh selanjutnya bagong yang dikenal sebagai tokoh penghibur maka nada yang diutarakan oleh dalang yaitu dengan jenaka.</p>	

Analisis Tabel 3



Analisis Scene Video Pilihan #3

Pembahasan

SIGNIFIER (PENANDA)	SIGNIFIED (PETANDA)
<p>Dalang memulai monolog dengan menggunakan bahasa jawa kawi kemudian mengetuk kotak wayang dengan kayu (cempala) ditangan yang menandakan rekayasa alur cerita yang akan terjadi dan mengakhirinya dengan mengetuknya sebagai tanda rekayasa sudah selesai disampaikan yang diiringi suara gamelan</p> <p>Dalang monolog menceritakan alur yang akan terjadi.</p> <p>Dalang monolog menceritakan alur yang akan terjadi (13.22 – 17.00).</p> <p><i>“Yono kresno mengadek sekaring taman, nganggang jagad milangkoring anggupoyo sumping joyo mulyo, yen ninggeh kresna midanget aturipun mangun diwongso, nganti mbrabak abang pasuryane kadi grunggung condro candrane. Pramilo ing mriku kuwontane kresna. Sigra njawil kawontene aryo sencaki. Sencaki ngertus ingkang den ngersakaten. Kengroko kresnam pramilo ing mriku. Sencaki ngadek saking panglengahan, sigra cancel tali wondo, carat ateges cincing tali wondho cecawetan. Pramilo ing mriku arya sencaki sigra nglelarak mangun diwongso kabekto medal wonten madya neng alun-alun. Mangun diwongso ngertos menompo engkang badhe dipun lompati arya sencaki. Jombloh endho, endhone jomblo aryo sencaki”.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Dia kresna berdiri sambil marah besar yang diingat hanya mencari sumping joyo mulyo (telinga). Kresna mendengar ucapan bagong, sampai merah padam wajahnya menahan marah. Maka disitu krisna segera menepuk pundak arya sencaki. Sencaki mengerti apa yang di inginkan kresna. Sencaki berdiri dari tempat duduk segera melaksanakan tugas yang diberikan dan membulatkan tekak untuk menendang bagong dari belakang. Dengan penuh amarah juga arya sencaki membawa keluar bagong ke alun-alun tetapi karena kesaktian bagong, baging tau apa yang akan dilakukan arya sencaki. Bagong mengelak serangan dari arya sencaki.</p>	<p>Dalam adegan ini dalang menggunakan bahasa jawa kawi, yang merupakan bahasa jawa kuno pada saat kerajaan hindu-budha. Pada scene ini tokoh kresna yang dianggap sebagai penasihat kerajaan tidak menyukai ajakan bagong yang mengundang para pandawa lima untuk datang kedesaanya, karena tidak pantas saja seorang bangsawan diundang kedalam acara disebuah desa kecil, hingga menyuruh arya sencaki untuk menendang bagong keluar istana.</p>
DENOTATIVE SIGN	
Tokoh kresna dalam cerita ini memiliki sifat antagonis yaitu mempengaruhi arya sencaki yang merupakan petinggi dikerajaan pandawa untuk mengusir bagong dari istana dengan membawanya ke tengah alun-alun.	
CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
Gambaran cerita wayang kulit yang ini telah disampaikan dengan penokohan dan alur cerita yang akan terjadi terlebih dahulu, dalam adegan ini terjadi pertikaian antara tokoh kresna dan arya sencaki yang ingin mengusir bagong dari istana	Bahasa jawa kawi merupakan bahasa jawa kuno yang dipergunakan sehari-hari pada zaman kerajaan hindu-budha. Akan tetapi, pada era saat ini masyarakat jawa sukar mengerti dan memahami bahasa jawa kawi ini, karena pergeseran zaman yang menyebabkan masyarakat jawa lebih menggunakan bahasa jawa khas daerahnya dan bahasa jawa krama inggil.
CONOTATIVE SIGN	
Dalam part-part cerita wayang terdapat bagian klimaks yang menghadirkan cerita menarik yang disajikan oleh dalang kepada penonton, penanda ketukan juga menandakan bahwa akan adanya kisah yang akan tersaji dengan beringan suara gemuruh dari gamelan. Penggunaan bahasa jawa kawi menyulitkan para penonton seni pagelaran wayang kulit karena masyarakat jawa mengalami beberapa pergeseran zaman dengan mengikuti era yang berlangsung.	

Analisis Tabel 4



Analisis Scene Video Pilihan #4

Pembahasan

<p>SIGNIFIER (PENANDA)</p> <p>Dalang menggerakkan tokoh puntadewa menempel kepada tokoh bima yang menganalogikan seperti adegan kakak memeluk sang adik</p> <p>Dalang menceritakan terjadinya dialog antara Puntadewa dengan Bima:</p> <p>Puntadewa: Seno, kok ono kedadean ngene adi, kok nganti kakang kresna iku koyok ngunu, sing ora sarujuk para pandowo nekani opo seng diaturno kakang jombloh, yoiku matur rawuh marang kademp</p> <p>Bima: ya kakangu kunto, gausah melu-melu anane celeng boloten. Sarene sencaki seng wes nyeret-nyeret mangun diwongso, ono medyaning alun-alun.</p> <p>Puntadewa: pangestumu seng tak jaluk.</p> <p>Terjemahan:</p> <p>Yudistira: Bima, kok ada kejadian seperti ini, kakak kresna bertindak seperti itu, yang tidak setuju para pandawa untuk mendatangi undangan bagong, yaitu untuk datang ke kadempel.</p> <p>Bima: ya kakakku, tidak perlu ikut campur dengan ikut hal yang tidak baik. Karena arya sencaki sudah menyeret keluar kakak bagong ke tengah alun-alun.</p> <p>Yudistira: doa baik yang aku inginkan adik.</p>	<p>SIGNIFIED (PETANDA)</p> <p>Gambar tersebut memperagakan tokoh Bima yang dipeluk oleh Puntadewa. Adegan berpelukan tersebut merupakan tanda kasih sayang dan mengurangi rasa cemas akibat kejadian yang terjadi di istana.</p>
<p>DENOTATIVE SIGN</p>	
<p>Sebagai seorang adik bima atau wrekdara juga memiliki peran untuk menenangkan sang kakak puntadewa dalam kejadian cerita seperti itu.</p>	
<p>CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)</p>	<p>CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)</p>
<p>Kegelisahan seorang pemimpin terhadap kejadian yang ada didalam istananya.</p>	<p>Berpelukan merupakan salah satu cara untuk menenangkan suatu kejadian yang terjadi.</p>
<p>CONOTATIVE SIGN</p>	
<p>Dramatisasi cerita wayang kulit yang terjadi antara puntadewa dengan wrekdara merupakan salah satu bumbu dalam cerita wayang kulit. Adegan kakak memeluk sang adik juga bagian dari rasa kasih sayang.</p>	
<p> </p>	

Analisis Tabel 5



- analisis scene video pilihan #5

<i>SIGNIFIER (PENANDA)</i>	<i>SIGNIFIED (PETANDA)</i>
<p>Dalang memperagakan tokoh arjuna yang menunduk (sungkem) meminta restu kepada sang kakak puntadewa.</p> <p>Dalang menceritakan dialog yang terjadi antara arjuna dengan puntadewa:</p> <p>Arjuno: kakang, kulo nyuwon dungo restuipun bade nderek kakang seno wonten madyaning alun-alun.</p> <p>Puntadewa: yo ngger seng ati-ati lan pangestuku marang sliramu.</p> <p>Terjemahan:</p> <p>Arjuna: kakak, saya mau minta doa restu karena mau berangkat ikut kakak bima ke tengah alun-alun.</p> <p>Yudistira: ya adik, yang hati hati dan doa terbaik untuk dirimu.</p>	<p>Gambar tersebut menjelaskan bahwa rasa tunduk sang adik Arjuna kepada Puntadewa sebagai kakak sekaligus raja untuk meminta doa restu.</p>
<i>DENOTATIVE SIGN</i>	
Seorang adik yang sangat menghormati kakaknya dan meminta restu akan sebuah tindakan penghormatan terhadap saudara tua.	
<i>CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)</i>	<i>CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)</i>
Mendoakan merupakan salah satu cara untuk memberkahi seseorang agar dapat perlindungan terhadap Yang Maha Kuasa	Gerakan menunduk dan berlutut kepada seorang saudara tua merupakan bentuk dari sopan santun.
<i>CONOTATIVE SIGN</i>	
Sebagai saudara kakak dan adik selalu menjunjung tinggi rasa hormat dan rasa kasih sayang antara keduanya.	

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, dengan mengacu pada Deontologi dari Immanuel Kant serta dengan teknik analisis semiotika roland barthes, nilai moralitas yang direpresentasikan dalam cerita wayang kulit semar bangun khayangan di channel youtube javanese puppet art ditemukan bahwa nilai-nilai moralitas yang terbangun yaitu tentang kewajiban, tanggung jawab dan penghormatan terhadap apa yang kita lakukan untuk diri kita sendiri maupun orang lain. Dalam cerita tersebut beberapa tokoh seperti puntadewa, bima, arjuna dan bagong menampilkan tindakan-tindakan yang mereka lakukan berdasarkan tatanan budaya yang terbangun. Seperti, Puntadewa yang menyambut hangat bagong sebagai tamunya. Kemudian bima yang menerima ajakan bagong untuk datang kedesaanya tanpa ada dasar apapun. Tokoh arjuna yang menghormati sang kakak dengan meminta restu untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi diistana. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam pengaruh atau dampak dari menonton wayang kulit terhadap pola pikir, sikap dan perilaku audiens.

Referensi

- AnAS, A., & Umayana, N. M. (n.d.). *SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA*. IKIP PGRI SEMARANG PRESS.
- ggoro. (2016). Konsep-Konsep Dasar Semiotika Struktural Pada Momen Ilmiah Roland Barthes Institut Seni Indonesia (Isi) Surakarta. *Isi Surakarta*.
- Cahya, S. I. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik Sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Rumah ke Rumah” Karya Hindia). *Koneksi*, 6(2), 246–254. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15565>
- Darmoko, D. (2016). Moralitas Jawa dalam Wayang Kulit Purwa: Tinjauan pada Lakon Laire Semar. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 5(2), 118. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v5i2.52>
- Effendi, R. (2020). Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 53–67. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2272>
- Fatimah. (2020). *SEMIOTIKA dalam kajian IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM)* (Syahril (ed.)). Tallasa Media. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117
- Gumana Putra, I. G. N. (2021). Variasi Retorika dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 9(2), 106–118. <https://doi.org/10.31091/sw.v9i2.1741>
- Gusmian, I. (2014). FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT: Suatu Tinjauan Paradigmatik. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(2), 57. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1190>
- Hafzotillah, H. (2021). Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Mencari Hilal. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 27(2), 612–617. <https://doi.org/10.33751/wahana.v27i2.4550>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Martianto, R. W. U., & Toni, A. (2021). Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui Youtube Podcast. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 13–28. <https://doi.org/10.33822/jep.v4i1.2351>
- Mukaddas, A. B. (2021). Unsur-Unsur Seni Rupa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa. *Balo Lipa: Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1–9.
- Purnama, A. (2014). Nilai Moral Lakon “Semar Mbangun Kahyangan”Sanggit Ki Eko Suwaryo. *Jurnal Program Studi PendidikanBahasa Dan SastraJawa*, 05(03), 96–106.
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Salim & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf* (pp. 1–202).
- Suprayitno, E. (2018). Representasi Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Golan Mirah Di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 30–41. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp30-41>
- Suryosumunar, J. A. Z., & Noorzeha, F. (2022). Kirab Pusaka Keraton Kasunan Surakarta Dalam Perspektif Etika Deontologi Immanuel Kant. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(2), 111–122. <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i2.1204>
- Whinarno, Cecep, 1 Bustanul Arifin. (2019). Pesan Dakwah dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon “Ma’rifat Dewa Ruci” Oleh Dalang Ki Enthus Susmono Cecep Whinarno, 1 Bustanul Arifin 2 1. *Jurnal Kopsis*, 2(1), 1–12.

